

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia yang tumbuh dan berkembang sampai saat ini tidak terlepas dari adanya kontribusi pemerikayaan unsur fonologi, morfologi, sintaksis, dan kosakata yang berasal dari bahasa daerah dan bahasa asing. Sebagai bagian dari kebudayaan nasional, bahasa-bahasa daerah tentu patut diajarkan di sekolah. Ruang geraknya terbatas pada daerah yang bersangkutan dan hanya diajarkan sebagai salah satu aspek kehidupan.

Keanekaragaman bahasa daerah yang mengantarkan kepada manifestasi bahasa Indonesia hendaknya terus-menerus dikembangkan. Menurut Amran Halim (1984:22) beberapa kenyataan yang perlu diperhitungkan sekaitan antara bahasa daerah dengan politik bahasa nasional, yaitu sebagai berikut.

1. Kelangsungan hidup dan pembinaan bahasa-bahasa daerah yang terus dipelihara oleh masyarakat pemakainya dan merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup dijamin oleh Undang-Undang Dasar 1945.
2. Bahasa-bahasa daerah adalah lambang nilai sosial budaya yang mencerminkan dan terikat pada kebudayaan yang hidup di kalangan masyarakat pemakainya.
3. Bahasa-bahasa daerah adalah kekayaan budaya yang dapat dimanfaatkan bukan saja untuk kepentingan pengembangan dan

pembakuan bahasa nasional kita tetapi juga untuk kepentingan pembinaan dan pengembangan bahasa-bahasa daerah itu sendiri, dan oleh karena itu perlu dipelihara.

4. Bahasa-bahasa daerah berbeda-beda bukan saja di dalam struktur kebahasaannya tetapi juga di dalam jumlah penutur aslinya.
5. Bahasa-bahasa daerah tertentu dipakai sebagai alat perhitungan baik secara lisan maupun tertulis, sedangkan bahasa-bahasa daerah lainnya hanya dipakai secara lisan.
6. Di dalam pertumbuhan dan perkembangannya, bahasa-bahasa daerah mempengaruhi dan pada waktu yang sama dipengaruhi oleh bahasa nasional, bahasa-bahasa daerah lain dan bahasa-bahasa asing tertentu sebagai akibat meningkatnya penyebaran pemakaian bahasa Indonesia bertambah lancarnya hubungan antardaerah, dan meningkatnya arus perpindahan penduduk serta jumlah perkawinan antarsuku.

Bahasa Lampung merupakan salah satu bahasa daerah yang terdapat di nusantara. Bahasa Lampung juga merupakan bahasa identitas daerah yang dimiliki oleh masyarakat Lampung. Oleh karena itu, secara idealis konseptual hendaknya bahasa tersebut harus tetap ada. Bukti pengeksistensian bahasa tersebut tentunya melalui peregenerasian pembelajaran bahasa Lampung baik secara formal maupun nonformal. Dengan tendensi, agar bahasa Lampung dapat dikuasai secara aktif atau pasif oleh etnis Lampung asli maupun pendatang. Hal mendasar yang perlu

disadari adalah, bahasa merupakan gejala sosial yang merangkum sejumlah perilaku sosial tutur.

Bahasa mayor yang saat ini hidup di provinsi Lampung adalah bahasa Indonesia sehingga berdampak pada bergesernya bahasa Lampung sebagai identitas daerah Lampung. Faktor yang mendukung bergesernya bahasa Lampung ke arah yang mengkhawatirkan di antaranya adalah beragamnya jumlah etnis yang ada di provinsi Lampung. Menurut data statistik (Sumber: BPS, 1998) penduduk Lampung berjumlah 6.954.925 jiwa dengan pembagian strata etnis sebagai berikut.

Tabel 1.1
Jumlah Etnis di Provinsi Lampung

ETNIS	JUMLAH
Jawa	30%
Banten/Sunda	20%
Lampung	16%
Semendo	12%
Minangkabau	10%
Bali, Batak, Bengkulu, Bugis, Cina, Ambon, Riau, dll	12%

Penduduk yang beretnis Lampung kira-kira hanya 1.250.000 jiwa. Sekaitan dengan jumlah penutur tersebut, tidak semuanya mampu berbahasa Lampung. Keberagaman etnis yang ada di Lampung terjadi karena adanya program transmigrasi yang telah diadakan sejak tahun 1905 secara besar-besaran oleh kolonial Belanda.

Berlatar pada keberagaman etnis tersebut, bahasa yang digunakan untuk mengantarkan masyarakat Lampung pada proses interaksi komunikatif yaitu dengan menggunakan bahasa Indonesia. Akibatnya, semakin berkurangnya penutur yang bisa berbahasa Lampung. Hal itu, didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Walker (dalam Chaer dan Agustin, 1995:152) yang menunjukkan bahwa di Kota Tanjung Karang dan Teluk Betung semakin banyak anak muda yang tidak bisa menggunakan bahasa Lampung lagi, dan menggantikannya dengan bahasa Indonesia. Selain itu, menurut Gunarwan bahasa Lampung telah mengalami pergeseran yang diperkirakan 75 sampai dengan 100 tahun mendatang bahasa Lampung akan punah.

Departemen Pendidikan Kebudayaan provinsi Lampung (saat ini Depdiknas) berdasarkan Surat keputusan Nomor 2694/I.12.A/U/1994 Tanggal 18 April 1994 tentang Kurikulum Muatan Lokal menjadikan bahasa Lampung sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal yang diajarkan pada tingkat pendidikan dasar yaitu SD dan SMP (Depdikbud, 1996). Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk melestarikan kebudayaan Lampung. Keputusan ini diperkuat pula oleh landasan konstitusi tentang bahasa daerah yang tertuang dalam UU No.20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional (UU SPM) Pasal 37 Ayat 1 yang menyatakan sebagai berikut.

"Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat mata pelajaran sebagai berikut :1) Pendidikan Agama; 2) Pendidikan Kewarganegaraan; 3) Bahasa; 4) Matematika; 5) Ilmu Pengetahuan

Alam; 6) Ilmu Pengetahuan Sosial; 7) Seni dan Budaya; 8) Pendidikan Jasmani dan Rohani; 9) Keterampilan atau Kejuruan; 10) Muatan Lokal”.

Dalam penjelasan Undang-Undang No.20/3003 Pasal 33 Ayat 2 terdapat penjelasan tentang pengajaran bahasa daerah yaitu bahwa pengajaran bahasa daerah pada jenjang pendidikan dasar di suatu daerah disesuaikan dengan intensitas penggunaannya dalam wilayah yang bersangkutan. Selanjutnya, Pasal 37 Ayat 1 menyebutkan sebagai berikut.

“Bahan kajian bahasa mencakup bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing dengan pertimbangan-pertimbangan, sebagai berikut.

1. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional.
2. Bahasa daerah merupakan bahasa ibu peserta didik.
3. Bahasa asing terutama bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang sangat penting kegunaannya dalam pergaulan global”.

Kajian muatan lokal dimaksudkan untuk membuat pemahaman terhadap potensi di daerah tempat tinggalnya. Dengan demikian, jelas bahwa bahasa daerah menjadi salah satu bahasa yang diajarkan di sekolah-sekolah (Depdiknas,2003:21). Selain itu, sekaitan dengan peran bahasa daerah terhadap perkembangan dan pertumbuhan bahasa Indonesia, penjelasan Undang-Undang Dasar 1945 Bab XV pasal 36, menyatakan sebagai berikut.

“Bahasa-bahasa daerah yang masih dipakai sebagai alat perhubungan yang hidup dan dibina oleh masyarakat pemakainya

dihargai dan dipelihara oleh negara, oleh karena bahasa-bahasa itu adalah bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup”.

Pembelajaran bahasa Lampung di SMP sampai saat ini masih banyak menemui permasalahan. Baik yang berkaitan dengan guru, siswa, media, kebijakan, lingkungan, pengelolaan belajar, dan bahan ajaran. Hal tersebut, selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya oleh Wiwik Dyah Aryani (1999) dengan fokus penelitian yang diberi judul *“Pengajaran Bahasa Lampung sebagai Muatan Lokal di Wilayah Transmigrasi Kabupaten Lampung Tengah”* yang berkesimpulan bahwa pengajaran bahasa Lampung sebagai muatan lokal di wilayah transmigrasi kabupaten Lampung Tengah tidak dapat dilaksanakan secara optimal karena apa yang diajarkan di sekolah tidak ditunjang oleh lingkungan sebagai sumber belajar-mengajar bahasa Lampung sebagai muatan lokal, sehingga tujuan-tujuan yang telah direncanakan tidak dapat direalisasikan secara utuh dalam pembelajaran.

Selain itu, siswa belajar bahasa Lampung hanya pada situasi pembelajaran formal di kelas. Selebihnya lingkungan bahasa di luar sekolah tidak mendukung. Akibatnya, kemampuan berbahasa Lampung siswa dominan hanya pada kemampuan menulis aksara Lampung, sedangkan keterampilan berbahasa lainnya masih menemui kesulitan (diutarakan oleh Ibu Nurhida salah seorang guru bahasa Lampung SMPN 22 Kota Bandarlampung).

Kajian empirik tersebut menunjukkan bahwa bahasa Lampung masih menemui banyak permasalahan.

Secara umum, tujuan pengajaran bahasa Lampung adalah agar siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Lampung yang baik dan benar serta dapat digunakan sesuai dengan jenjang pendidikan (Depdikbud,1996:1). Ketercapaian sebuah tujuan pengajaran tentu saja banyak faktor yang mempengaruhinya. Badudu (1985:75) menyatakan sebagai berikut.

"Berhasil atau tidaknya pengajaran di sekolah-sekolah ditentukan oleh beberapa faktor antara lain: guru, siswa, metode pengajaran, teknik pengajaran, kurikulum, bahan pengajaran, dan buku serta yang tidak kurang pentingnya ialah perpustakaan sekolah yang memiliki buku yang cukup".

Guru memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan pengajaran. Bagaimana pun baiknya sarana pendidikan yang lain, apabila guru tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik, maka pengajaran pastilah tidak akan memberikan hasil yang memuaskan. Senada dengan yang diutarakan Brown (1994:7) bahwa guru harus memahami bagaimana pembelajar belajar dengan memperhatikan filosofi pendidikan, gaya mengajar, pendekatan, metode, dan teknik di kelas.

Seorang guru yang baik haruslah kreatif dan selalu berusaha agar murid-murid menjadi kreatif. Dari beberapa komponen yang perlu diperhatikan oleh guru sebelum mengajar, peneliti terfokus pada pendekatan yang dipilih oleh guru dalam melaksanakan proses



pembelajaran. Pendekatan mempunyai pengaruh besar terhadap hasil yang diharapkan. Karena itulah, sebelum melaksanakan pengajaran, perlu dipikirkan terlebih dahulu atau dipilih pendekatan yang tepat dan sesuai dengan kondisi atau keadaan siswa, yang nantinya pendekatan tersebut bermuara pada sebuah penciptaan strategi belajar-mengajar.

Pendekatan yang sedang aktual dibicarakan adalah pendekatan kontekstual atau "*Contextual Teaching and Learning*". Adanya upaya perbaikan yang dilakukan terus-menerus dalam bidang pendidikan dirasa sangat diperlukan untuk memaksimalkan tujuan pembelajaran terlebih pembelajaran bahasa Lampung. Karenanya, pembelajaran akan lebih diarahkan kepada pencapaian aspek psikomotor, afektif, dan kognitif. Seperti yang dikutip dari ungkapan Kasi Pendidikan Menengah Dinas Pendidikan Lampung Robby Suharian berkaitan dengan perkembangan pendidikan dan proses pemberlakuan Kurikulum 2004 di Lampung (Lampung Post, Selasa 20 Juli 2004) menjelaskan sebagai berikut.

"Sistem sentralistik pada akhirnya membelenggu kreatifitas guru. Hak guru terbelenggu. Pada kurikulum terdahulu memang memfokuskan penilaian anak pada kognitif (ilmu pengetahuan). Tapi, tidak merangkul psikomotorik, afektif, dan *attitude*. Hasilnya, siswa dicetak menjadi generasi hafalan".

Dengan disosialisasikannya pendekatan kontekstual diharapkan dapat menunjang hasil belajar siswa yang bukan mencetak generasi hafalan. Karena secara umum, pendekatan tersebut mengarahkan agar siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa

mereka, dan bagaimana mencapainya. Dalam hal ini, siswa memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya nanti. Sekaitan dengan pembelajaran bahasa Lampung, apabila siswa telah memiliki kesadaran bahwa mereka perlu belajar bahasa Lampung demi kelangsungan dan kelestarian budaya mereka, maka hal itu adalah langkah awal untuk keberlangsungan pemeliharaan bahasa Lampung. Selanjutnya, mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya untuk menggapainya.

Mengingat hal tersebut, penerapan pendekatan kontekstual adalah sesuatu yang sangat tepat dilaksanakan. Hal tersebut, dalam upaya pemberian arahan pada siswa bahwa bahasa Lampung yang mereka pelajari akan berguna bagi hidupnya dan memberikan penciptaan rasa menyenangkan pelajaran bahasa Lampung serta mengantarkan siswa untuk berpendapat bahwa ternyata pelajaran bahasa Lampung merupakan pelajaran yang menarik, mudah diterima, dan dapat mempertahankan keberlangsungan bahasa Lampung di daerah Lampung.

1.2 Permasalahan

Fenomena yang terdapat dalam keberlangsungan pembelajaran bahasa Lampung sampai saat ini masih menemui banyak permasalahan. Berikut ini beberapa permasalahan yang terdapat dalam pembelajaran bahasa Lampung.



Pengajaran bahasa Lampung mulai diajarkan sejak dikeluarkannya surat keputusan tentang muatan lokal yang satu di antaranya adalah bahasa

Lampung. Secara umum, kebijakan yang diberikan oleh Pemda Lampung tidak terdapat permasalahan. Hanya saja, para guru merasa bahwa pihak Diknas tidak begitu memberi perhatian terhadap keberlangsungan pembelajaran bahasa Lampung baik di tingkat SD maupun SMP. Karena itu, ketidakperhatian tersebut berdampak pada hal-hal lain yang mengait dengan pembelajaran bahasa Lampung. Sebagai contoh, banyaknya guru bahasa Lampung yang bukan berasal dari disiplin ilmu pendidikan bahasa Lampung, hanya karena guru yang bersangkutan berlatar etnis Lampung maka dari pihak sekolah memberi wewenang untuk mengajarkan bahasa Lampung. Yang hal tersebut, tidak mendapat perhatian dari instansi terkait.

Dalam komponen pengelolaan belajar, sulitnya tercipta lingkungan belajar yang aktif. Dalam arti, proses pembelajaran bahasa Lampung berlangsung tidak dengan interaksi menggunakan bahasa Lampung. Siswa cenderung lebih menikmati apa yang diberikan guru secara pasif. Hal tersebut, terjadi karena kurangnya kemampuan siswa dalam menguasai kosakata bahasa Lampung. Sehingga, berdampak pada sulitnya siswa menggunakan bahasa Lampung dalam berkomunikasi. Interaksi yang terjadi lebih kepada interaksi materi kebahasaan bahasa Lampung dibandingkan kepada bagaimana menggunakan bahasa Lampung. Tentunya, banyak faktor yang melatarbelakangi hal tersebut, antara lain latar belakang siswa, keterbatasan media yang sesuai dengan konteks

siswa, rendahnya rasa ingin tahu, dan lain-lain. Dalam hal ini, tentu saja guru mendapat peran utama untuk menciptakan sebuah lingkungan belajar yang interaktif dengan menggunakan bahasa Lampung sebagai bahasa pengantarnya. Seperti yang terjelaskan menurut pendapat Wyne Hallen dalam Arikunto (Tt:24) bahwa di dalam sebuah kelas, guru adalah penentu suasana.

Guru menempati posisi sentral dalam penciptaan interaksi pembelajaran yang aktif. Dalam hal ini, penciptaan situasi guru merasa berkesulitan dalam mengajak siswa untuk menggunakan bahasa Lampung. Yang terjadi adalah, "kemandegan" interaksi pembelajaran dengan menggunakan bahasa Lampung, yang selanjutnya tanpa ada konvensi siswa beralih menggunakan bahasa Indonesia. Dengan demikian, hasil belajar belum sesuai dengan tuntutan tujuan pembelajaran bahasa Lampung.

Kesulitan lain yang dihadapi guru adalah dalam penguasaan seluruh jenis sastra Lampung, karena sastra Lampung memiliki jenis yang beragam. Selain itu, guru juga mengalami kesulitan untuk menguasai bahasa Lampung dalam dua dialek yaitu dialek api (A) dan dialek nyow (O).

Permasalahan yang dihadapi oleh siswa tentu saja hampir sama dengan yang dihadapi oleh guru yaitu sulitnya untuk menguasai bahasa Lampung dalam dua dialek. Terlebih para siswa lebih banyak yang berlatar belakang non-etnis Lampung, yang beretnis Lampung pun jarang yang dapat berbahasa Lampung. Tentunya, hal tersebut semakin menambah

kesulitan siswa dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Lampung. Selain itu, suasana belajar yang diciptakan terlalu monoton. Hal tersebut, berdampak pada kurangnya kegairahan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran bahasa Lampung.

Media pembelajaran bahasa Lampung sampai saat ini masih sangat minim. Guru merasa kesulitan untuk mendapatkan media yang bersinergi dengan pembelajaran bahasa Lampung. Akhirnya, guru menjadikan buku pelajaran sebagai satu-satunya media atau sumber belajar. Di lain pihak, buku pelajaran yang diterbitkan oleh para penerbit banyak pula yang tidak memenuhi kriteria aturan atau kaidah bahasa Lampung.

Selanjutnya, masalah lingkungan bahasa. Lingkungan bahasa adalah segala sesuatu yang didengar atau dilihat oleh pembelajar pada bahasa yang dipelajari Dulay dalam Nurhadi (1990:210). Lingkungan bahasa terdiri atas dua yaitu lingkungan makro dan lingkungan mikro. Lingkungan makro meliputi kealamiahannya bahasa yang terdengar, peranan pembelajar dalam komunikasi, tersedianya rujukan kongkret untuk menjelaskan makna, dan model penggunaan bahasa sasaran. Sedangkan lingkungan mikro meliputi ciri-ciri dari struktur bahasa yang terdiri atas kemudahan struktur bahasa yang terdengar atau terlihat, adanya umpan balik, dan keseringan suatu struktur bahasa terdengar atau terlihat.

Sekaitan dengan lingkungan bahasa Lampung, siswa merasa tidak tertunjang oleh lingkungan yang ada di sekelilingnya. Hanya pada lingkungan pembelajaran kelas bahasa Lampung saja, siswa dapat terlibat

di dalamnya. Di luar dari itu, siswa sama sekali tidak tertunjang untuk meningkatkan kemampuannya dalam pembelajaran bahasa Lampung.

Didasarkan pada uraian permasalahan tersebut, secara operasional permasalahan yang terdapat dalam pembelajaran bahasa Lampung selama ini adalah sebagai berikut.

1. Siswa seharusnya menunjukkan minat yang tinggi terhadap kegiatan belajar bahasa Lampung, kenyataannya siswa kurang berminat mengikuti kegiatan belajar bahasa Lampung.
2. Siswa seharusnya merasakan relevansi materi pembelajaran bahasa Lampung dengan kehidupan sehari-hari, kenyataannya menunjukkan mereka tidak merasa bahwa materi pelajaran relevan dengan kebutuhannya.
3. Siswa seharusnya mampu menguasai pengetahuan dan keterampilan dasar berbahasa Lampung, kenyataannya mereka belum mampu menguasai pengetahuan dan keterampilan dasar berbahasa Lampung.
4. Guru seharusnya mampu menciptakan strategi belajar-mengajar yang dapat membangkitkan motivasi siswa dalam kegiatan belajar bahasa Lampung, kenyataannya mereka belum dapat menciptakan strategi belajar-mengajar yang demikian.
5. Media yang digunakan oleh guru seharusnya bervariasi agar siswa tidak merasa jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran bahasa Lampung, kenyataannya guru belum menggunakan media yang

bervariatif kerenanya siswa merasa jenuh mengikuti kegiatan belajar bahasa Lampung.

6. Lingkungan sekolah seharusnya menunjang proses pembelajaran bahasa Lampung, kenyataannya lingkungan sekolah belum dapat menunjang proses pembelajaran bahasa Lampung, dalam hal ini menciptakan lingkungan bahasa dengan menggunakan bahasa Lampung.

Berlatar pada permasalahan-permasalahan tersebut, berdampak pada sulitnya mencapai tujuan umum pembelajaran bahasa Lampung yaitu siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Lampung yang baik dan benar.

Secara teoretis, salah satu unsur bahasa yang penting adalah kata. Dalam berkomunikasi lisan atau tulisan, kata merupakan unsur mutlak yang harus digunakan. Kata-kata dirangkaikan menjadi frasa, klausa, dan kalimat dengan menggunakan suatu kaidah tertentu yang telah disepakati. Jadi, kata merupakan unsur dasar yang sangat penting dalam berkomunikasi. Karena dasar pengungkapan adalah kata maka penguasaan kosakata sangat diperlukan. Semakin banyak kosakata yang dimiliki seseorang, semakin mudah pula ia berkomunikasi dengan orang lain. Seperti yang dikemukakan Allen (1982:4) "....that lexical problems frequently interfere with communication; communication breaks down when people do not use the right words". Dikaitkan dengan peranan kosakata

dalam pengajaran bahasa, Syamsuddin (1996:153) mengungkapkan sebagai berikut.

"Kosakata memegang peranan yang sangat penting dalam pengajaran bahasa. Hal itu dibuktikan dengan adanya pelajaran kosakata sebagai salah satu pokok bahasan dalam pengajaran bahasa".

Selanjutnya, Dale et. all, dalam Syamsuddin (1996:153) mengungkapkan enam faktor penyebab pengajaran kosakata memegang peranan penting dalam bahasa, yaitu sebagai berikut.

1. Kualitas dan kuantitas tingkatan dan kedalaman kosakata seseorang merupakan indeks pribadi yang terbaik bagi perkembangan mentalnya.
2. Perkembangan kosakata merupakan perkembangan konseptual, merupakan suatu tujuan pendidikan dasar bagi setiap sekolah atau perguruan.
3. Semua pendidikan pada prinsipnya adalah pengembangan kosakata yang juga merupakan pengembangan konseptual.
4. Suatu program yang sistematis bagi perkembangan kosakata akan dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, pendapatan, kemampuan bawaan, dan status sosial.
5. Faktor-faktor geografis juga turut menentukan atau mempengaruhi perkembangan kosakata.
6. Seperti halnya dalam proses membaca yang membimbing seorang dari yang telah diketahui ke arah sama, dari kata-kata yang telah diketahui menuju kata-kata yang belum atau tidak diketahui.

Peran utama guru dalam pengajaran bahasa adalah melatih siswa menguasai ucapan dan pemakaian kata dalam konteks. Untuk melatih penguasaan kosakata, guru jangan sekali-sekali menyuruh siswa melihat arti kata tersebut dalam kamus dan menguasainya. Cara seperti itu akan memperlambat siswa menguasai kosakata tersebut. Dikatakan oleh Gorman (1974:262), pemahaman arti kata melalui konteks, kegiatan membaca, pemberian definisi kata, penjelasan, ilustrasi, dan proses imbuhan lebih baik daripada pemahaman arti kata dengan membuka kamus. Cara yang paling baik dilakukan selama ini untuk memasyarakatkan kosakata kepada para siswa adalah dengan membiasakan mereka menggunakan kata itu dalam konteks. Kebiasaan ini menyebabkan siswa secara cepat menguasai suatu kosakata baru.

Demikian pula dengan penguasaan kosakata bahasa Lampung siswa. Apabila kosakata bahasa Lampung yang dimiliki siswa secara kuantitas banyak maka siswa tidak akan terlalu sulit untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Lampung. Dikaitkan dengan pengajaran bahasa Lampung di sekolah, kedudukan kosakata bahasa Lampung memegang peranan penting baik untuk ketercapaian program pembelajaran itu sendiri maupun keberlangsungan bahasa Lampung pada masa mendatang. Karena, apabila penutur muda (siswa) menguasai banyak kosakata bahasa Lampung dengan sendirinya dalam situasi tertentu akan mengomunikasikan sesuatu dengan bahasa Lampung. Hal itulah yang

akan meminimalisasi kepunahan bahasa Lampung karena masih terdapat penutur muda yang bisa berbahasa Lampung.

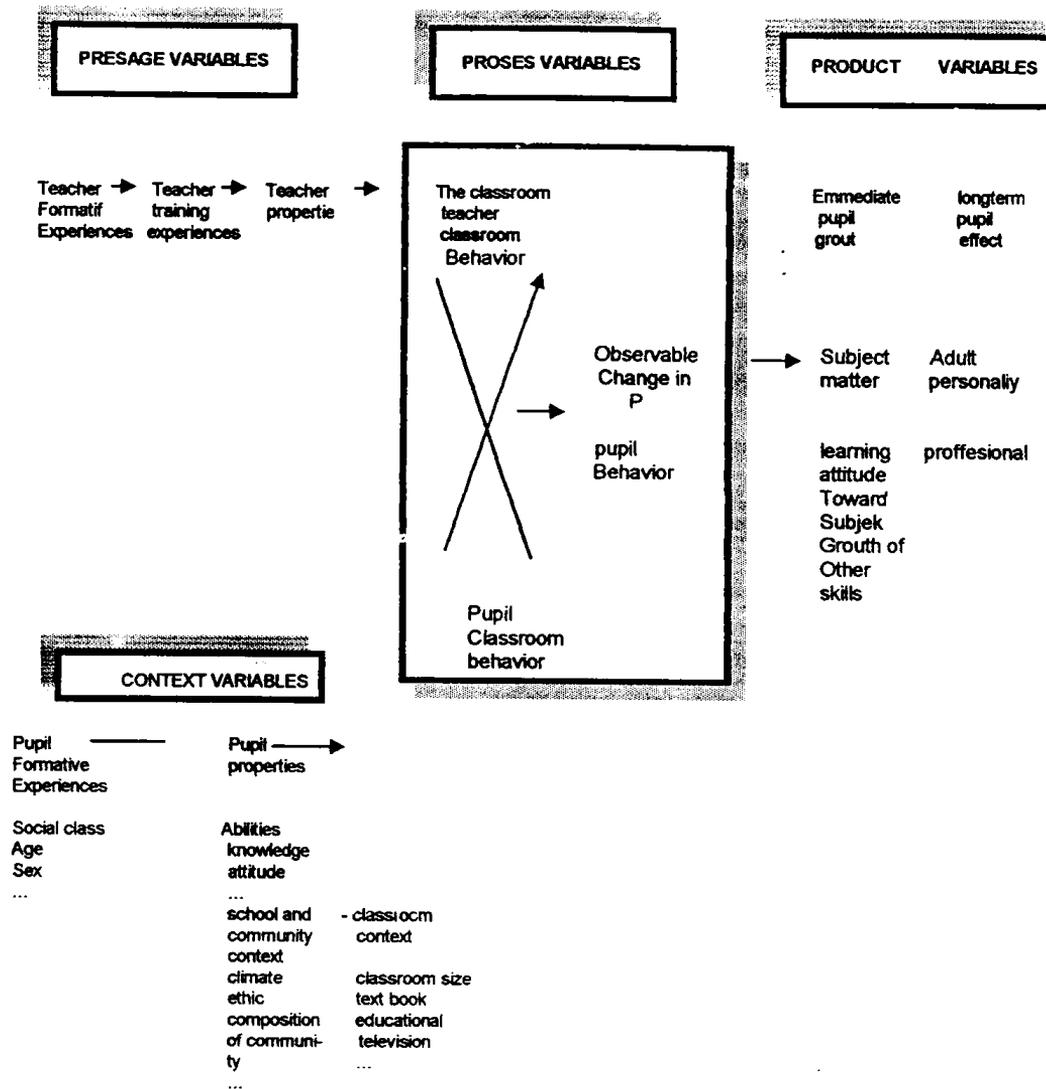
Berlatar pada paparan di atas, penulis merasa betapa pentingnya penguasaan kosakata dalam menunjang keterampilan seseorang dalam berkomunikasi. Karena itu, penulis memfokuskan penelitian ini pada pembelajaran kosakata bahasa Lampung melalui pendekatan kontekstual. Hal yang menjadi dasar pemikiran penulis untuk menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran kosakata bahasa Lampung adalah karena keduanya memiliki karakteristik yang sama. Kesamaan tersebut nampak pada jiwa dari masing-masing pembelajaran, yaitu pembelajaran kosakata mengedepankan strategi pembelajaran yang berkonteks agar siswa lebih dapat cepat menguasai kosakata yang dimaksud dan pembelajaran kontekstual juga mengedepankan strategi pembelajaran yang mengaitkan antara materi dengan kehidupan nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*) pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*).

Berdasarkan tujuh komponen yang terdapat dalam pendekatan kontekstual, penulis dalam penelitian ini memfokuskan pada penerapan komponen masyarakat belajar (*learning community*). Karena, melalui cara

belajar masyarakat belajar siswa dapat saling memberitahu dan saling bertanya berkaitan dengan kosakata bahasa Lampung yang belum dikuasai. Bagi siswa yang belum mengetahui dapat bertanya pada siswa yang telah mengetahui dan yang telah mengetahui dapat memberitahu kepada teman yang bertanya. Dalam proses ini, diharapkan komponen-komponen lain yang terdapat dalam pendekatan kontekstual seperti konstruktivisme (*Constructivism*), menemukan (*Inquiry*), bertanya (*Questioning*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflection*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*) dapat terlibat di dalamnya.

1.3 Rumusan Masalah

Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut, dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari siswa dan dari guru. Dari segi siswa, belajar dialami sebagai suatu proses. Siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar. Dari segi guru, proses belajar tersebut tampak sebagai perilaku belajar tentang sesuatu hal. Mengajar, menurut Sukmadinata (2002:5) sebagai kegiatan atau perlakuan profesional yang diberikan oleh guru. Sedangkan, pembelajaran merupakan keseluruhan pertautan kegiatan yang memungkinkan dan berkenaan dengan terjadinya interaksi belajar-mengajar. Tentunya, untuk mencapai tujuan pembelajaran terdapat banyak faktor yang mendukungnya. Dunkin dan Bidlle (1974:38) merumuskan paradigma pembelajaran melalui bagan berikut ini.



Bagan 1.1
Paradigma Pembelajaran

Berdasarkan bagan tersebut, terdapat empat variabel utama dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut.

1. *Presage variables*, adalah variabel yang mendahului atau variabel latar, yang merupakan sejumlah kemampuan dan keadaan pribadi guru. Hal

- tersebut, meliputi pengalaman mengajar, pendidikan, usia, jenis kelamin, keterampilan mengajar, intelegensi, motivasi, kepribadian, dan lain-lain.
2. *Context variables*, yaitu bersinggungan dengan latar belakang siswa, lingkungan sekolah, dan kondisi kelas. Latar belakang siswa mencakup pengalaman, usia, jenis kelamin, bakat, pengetahuan, sikap, dan sebagainya. Kondisi kelas meliputi ukuran kelas, sumber belajar, media belajar, dan lain-lain.
 3. *Process variables*, merupakan pertemuan antara variabel latar belakang guru, latar belakang siswa, dan kondisi kelas yang akan menentukan perubahan perilaku siswa.
 4. *Product variable*, adalah perolehan hasil belajar siswa baik yang merupakan hasil belajar jangka pendek maupun jangka panjang. Hasil jangka pendek meliputi penguasaan bahan pelajaran, sikap dan keterampilan, sedangkan hasil jangka panjang meliputi kedewasaan, kepribadian, dan professional.

Penguasaan pengetahuan dan keterampilan dasar berbahasa Lampung yang baik dan benar merupakan sasaran utama secara keseluruhan dari pembelajaran bahasa Lampung di SMP.

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual diharapkan mampu untuk mencapai sasaran utama tersebut. Melalui pendekatan pembelajaran kontekstual, siswa akan belajar dari mengalami sendiri, bukan dari "pemberian orang lain", dapat memperluas keterampilan dan pengetahuan dari konteks yang terbatas (sempit), sedikit demi sedikit. Hal



yang paling esensi dalam pembelajaran kontekstual adalah anak harus memahami makna belajar dan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya,

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual, saat ini masih merupakan sesuatu yang aktual. Walaupun, secara implisit mungkin para guru telah melaksanakan konsep yang terdapat dalam pembelajaran kontekstual. Pelaksanaan pembelajaran bahasa Lampung melalui pendekatan kontekstual yang tepat akan membantu mencapai sasaran pembelajaran yang diharapkan.

Didasarkan pada permasalahan-permasalahan yang ada, mengantarkan pada masalah pokok ke dalam penelitian ini yaitu: "Desain pembelajaran kontekstual bagaimanakah yang sesuai untuk pembelajaran kosakata bahasa Lampung di SMP?".

Selaras dengan masalah pokok penelitian tersebut, penelitian ini menekankan pada variabel proses dan hasil pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Sekaitan dengan hal tersebut, dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah mempersiapkan kegiatan belajar-mengajar dengan menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran kosakata bahasa Lampung?
2. Bagaimanakah melaksanakan kegiatan belajar-mengajar dengan menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran kosakata bahasa Lampung?

3. Bagaimanakah mengevaluasi pembelajaran kosakata bahasa Lampung dalam pendekatan kontekstual?
4. Bagaimanakah keunggulan dan keterbatasan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran kosakata bahasa Lampung?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah membuat desain pembelajaran kontekstual yang berkesesuaian untuk pembelajaran kosakata bahasa Lampung di SMP. Tujuan utama tersebut, terapkan pada beberapa tujuan pada komponen-komponen berikut ini.

1. Mempersiapkan kegiatan belajar-mengajar dengan menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran kosakata bahasa Lampung.
2. Melaksanakan kegiatan belajar-mengajar dengan menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran kosakata bahasa Lampung.
3. Mengevaluasi pembelajaran kosakata bahasa Lampung dalam pendekatan kontekstual.
4. Mendeskripsikan keunggulan dan keterbatasan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran kosakata bahasa Lampung.

Desain pembelajaran kontekstual yang terapkan, diharapkan berkesesuaian dengan kondisi sekolah, baik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan mengevaluasi hasil belajar dengan

menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran bahasa Lampung. Komponen-komponen pembelajaran kontekstual yang akan dilaksanakan terdiri atas konstruktivisme (*Constructivism*), menemukan (*Inquiry*), pemodelan (*Modeling*), masyarakat belajar (*Learning Community*), bertanya (*Questioning*), refleksi (*Reflection*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*).

1.5 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian, secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran sekaitan dengan penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran kosakata bahasa Lampung di SMP.

Secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pelatihan bagi guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran bahasa Lampung dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Selain itu, diharapkan dapat digunakan oleh guru sebagai sebuah alternatif pembelajaran dan bagi siswa diharapkan dapat mengumpulkan pengalaman dan keterampilan yang berharga sehingga dapat dijadikan sebagai latihan untuk mengembangkan diri dalam kehidupannya. Terakhir, bagi kepala sekolah sebagai penentu kebijakan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu pilar dalam menentukan kebijakan-kebijakan berkaitan dengan keberlangsungan pembelajaran bahasa Lampung di SMP.

1.6 Definisi Operasional

Berkesesuaian antara judul dan isi yang akan dibahas, penelitian ini memuat beberapa definisi operasional sebagai berikut.

1. Penerapan Pendekatan Kontekstual

Penerapan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai proses, cara, perbuatan menerapkan, pemanfaatan atau perihal mempraktikkan (KBBI,2001:1180). Pendekatan "*Contextual Teaching and Learning*" atau pendekatan kontekstual dimaknai sebagai konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat, dengan urutan belajar mulai dari pengaktifan pengetahuan (*activating knowledge*), pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*), pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman (*applying knowledge*), dan melakukan refleksi (*reflecting knowledge*).

Pendekatan kontekstual dalam pelaksanaannya terdiri atas tujuh komponen yaitu konstruktivisme (*Constructivism*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning community*), bertanya (*Questioning*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflection*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*). Dalam hal ini, penulis menerapkan pendekatan kontekstual yang terfokus pada komponen masyarakat belajar dalam pembelajaran kosakata bahasa Lampung.

2. Pembelajaran Kosakata Bahasa Lampung

Mengajar (*teaching*) merupakan kegiatan atau perlakuan profesional yang diberikan oleh guru. Belajar (*learning*) merupakan kegiatan atau upaya yang dilakukan siswa sebagai respons terhadap kegiatan mengajar yang diberikan oleh guru. Keseluruhan pertautan kegiatan yang memungkinkan dan berkenaan dengan terjadinya interaksi belajar-mengajar disebut pembelajaran (*instruction*) (Sukmadinata,2002:5). Kosakata adalah sebuah perbendaharaan kata (KBBI,2001:597).

Pembelajaran kosakata bahasa Lampung didefinisikan sebagai proses interaksi belajar-mengajar yang mengaitkan dua komponen yaitu guru dan siswa dengan bermuatan bahan kajian yang berisikan unsur-unsur bahasa (kosakata, struktur, pragmatik) aspek kebahasaan, dan apresiasi bahasa yang berdasarkan pembagian unsur dialek terdiri atas dialek api (A) dan nyow (O).

3. Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan dimaksudkan untuk mengkaji situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas kegiatan yang ada di dalamnya, seluruh prosesnya meliputi: telaah, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan dampak, menjalin hubungan yang diperlukan antara evaluasi diri dan perkembangan profesional (Elliot,1991:69). Sedangkan, penelitian tindakan kelas adalah suatu proses yang melibatkan guru atau dosen dan siswa atau mahasiswa menginginkan terjadinya perbaikan, peningkatan, dan perubahan pembelajaran yang lebih

.....
baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Zuriah, 2003:90).

Selaras dengan fokus penelitian, penulis mencoba untuk memperbaiki, meningkatkan, dan mengadakan perubahan pembelajaran kosakata bahasa Lampung melalui pendekatan kontekstual agar tujuan umum pembelajaran bahasa Lampung dapat tercapai.

4. Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Sekolah menengah pertama merupakan bentuk satuan pendidikan menengah pertama selain madrasah tsanawiyah. Penyelenggaraan pendidikan menengah adalah dalam rangka menghasilkan lulusan yang memiliki karakter, kecakapan, dan keterampilan yang kuat untuk digunakan dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi.

Pendidikan sekolah menengah pertama bertujuan agar para lulusan mempunyai kemampuan untuk: a) meyakini, memahami, dan menjalankan ajaran agama dalam kehidupan; b) memahami dan menjalankan hak dan kewajiban untuk berkarya secara produktif, kompetitif, dan mampu memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab; c) berpikir logis, kritis, inovatif, memecahkan masalah, serta berkomunikasi lisan dan tulis secara kontekstual melalui berbagai media termasuk teknologi informasi; d) berekspresi dan menghargai seni;



e) menjaga kesehatan dan kebugaran jasmani; dan f) berpartisipasi aktif dalam kehidupan sebagai cermin rasa cinta dan bangga terhadap bangsa dan tanah air.

1.7 Anggapan Dasar

Penelitian ini memuat beberapa anggapan dasar yang nantinya akan dijadikan penyeimbang dengan hasil penelitian. Anggapan dasar tersebut adalah sebagai berikut.

1. Penentu keberhasilan dalam proses pembelajaran bahasa antara lain adalah adanya ketepatan penggunaan pendekatan, metode, dan teknik yang ketiganya saling berkaitan.
2. Dalam menghadapi sejumlah pembelajar, berbagai pesan yang terkandung pada bahan ajar, peningkatan kemampuan pembelajar, dan proses pemerolehan pengalaman, guru memerlukan pengetahuan tentang pendekatan pembelajaran (Dimiyati dan Mudjiono, 1994:159).
3. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya bukan mengetahuinya (Depdiknas, 2002:1).
4. Kualitas keterampilan berbahasa seseorang terhadap suatu bahasa bergantung pada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya (Tarigan, 1985:2).





